

## **Hubungan antara Literasi Bunuh Diri dengan Stigma Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Sarjana**

CALLISTA MAYA AIDA NISA & ATIKA DIAN ARIANA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Stigma bunuh diri merupakan salah satu penyebab masyarakat menyembunyikan kasus bunuh diri, membuat tingkat bunuh diri yang tidak dilaporkan di Indonesia mencapai 859,10%. Stigma bunuh diri telah ditemukan pada mahasiswa tingkat sarjana, salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap bunuh diri. Hal ini berpotensi membuat penanganan serta pencegahan bunuh diri tidak dapat diberikan lebih awal. Literasi bunuh diri dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi stigma bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei secara daring. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi literasi bunuh diri maka stigma bunuh diri akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci:** *bunuh diri, literasi, mahasiswa, stigma*

### **ABSTRACT**

Suicide stigma is one of the underlying factors contributing to the concealment of suicide cases, consequently yielding 859,10% unreported suicide rate in Indonesia. Suicide stigma has been found in undergraduate students, one of the most vulnerable to suicide age group. This phenomenon has the potential to impede the early provision of suicide intervention and prevention. Suicide literacy has been identified as one of the underlying factors influencing suicide stigma. This study aimed to reveal whether there is a relationship between suicide literacy and suicide stigma in undergraduate students. This study used quantitative approach with an online survey method. Based on the data analysis result indicates that there is a relationship between suicide literacy and suicide stigma in undergraduate students with negative direction. It can be inferred that as the suicide literacy increases, the suicide stigma will decrease, and conversely.

**Keywords:** *literacy, stigma, student*

## PENDAHULUAN

Stigma bunuh diri merupakan sikap-sikap, perilaku, dan keyakinan negatif yang ditujukan terhadap individu yang melakukan bunuh diri. Stigma bunuh diri dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan keluarga dari orang yang melakukan bunuh diri seringkali melakukan upaya ekstrim untuk mencegah orang lain mengetahui mengenai bunuh diri yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Data mengenai estimasi tingkat bunuh diri di Indonesia dianggap memiliki kualitas dan reliabilitas data yang buruk (WHO, 2019 dalam Onie dkk., 2024). Onie dan kolega (2024) yang melakukan analisis profil bunuh diri di Indonesia menemukan bahwa tingkat kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan mencapai 859,10%. Hal ini tentunya dapat menghambat pemberian penanganan efektif terhadap kasus bunuh diri yang terus meningkat di Indonesia.

Stigma bunuh diri telah berhasil dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu, termasuk pada mahasiswa tingkat sarjana (Aldalaykeh dkk., 2020; Öztürk & Akin, 2018). Mahasiswa tingkat sarjana termasuk bagian dari kelompok dewasa muda yang dianggap lebih rentan terhadap bunuh diri menurut WHO. Bunuh diri menjadi penyebab kematian paling banyak keempat secara global pada orang dengan rentang usia 15-29 tahun di tahun 2019 (WHO, 2023). Sebuah studi mengenai stigma bunuh diri yang dilakukan di Indonesia terhadap mahasiswa tingkat sarjana di Jakarta juga menunjukkan bahwa stigma bunuh diri yang paling banyak dimiliki oleh partisipan adalah “gegabah”, “menentang kodrat”, dan “berpikiran dangkal” dengan persentase lebih dari 50% untuk ketiga item tersebut (Prawira & Sukmaningrum, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa stigma bunuh diri di masyarakat Indonesia, utamanya pada mahasiswa tingkat sarjana, nyata adanya.

Stigma telah dibuktikan dapat meningkatkan resiko bunuh diri (Carpiniello & Pinna, 2017; Sharaf, Ossman & Lachine, 2012 dalam Batterham dkk., 2018). Stigma yang ditujukan terhadap individu-individu yang ingin bunuh diri mungkin dapat menjadi penghalang paling umum untuk mencari bantuan psikologi profesional (Clement dkk., 2015; Keller dkk., 2019; Niederkrotenthaler dkk., 2014 dalam Al-Shannaq & Aldalaykeh, 2023); menurunkan keterlibatan mereka dengan layanan-layanan profesional (Han dkk., 2017; Hom dkk., 2015 dalam Batterham dkk., 2018). Menurut Carpiniello dan Pinna (2017), stigmatisasi juga dianggap sebagai penghalang utama terhadap identifikasi dan penanganan bunuh diri. Hal ini mungkin disebabkan oleh melekatnya stigma yang membuat mereka menjadi enggan untuk terbuka tentang perasaan yang dirasakan (Mulyani & Eridiana, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang ditemukan berhubungan dengan stigma bunuh diri dalam penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah keyakinan dan praktik religius (Lehmann dkk., 2021); persepsi entitas dari orang-orang yang meninggal karena bunuh diri dan paparan terhadap bunuh diri (Wu dkk., 2021); serta literasi bunuh diri (Ludwig dkk., 2021). Agama merupakan aspek paling penting dalam kehidupan bagi banyak individu dan mungkin menjadi sumber fundamental yang membuat hidup menjadi layak dijalani bagi mereka (Lehmann dkk., 2021). Agama dengan berbagai pengajaran dianggap dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap stigma bunuh diri, misalnya dalam agama Yahudi diajarkan bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk menyakiti atau membahayakan diri sendiri (Bailey & Stein, 1995; Gearing & Alonzo, 2018; Schwartz & Kaplan, 1992 dalam Lehmann dkk., 2021) dan dianggap lebih buruk daripada pembunuhan. Sementara Kekristenan mengajarkan mengenai cinta terhadap tetangga yang dapat menurunkan stigma.

Entitativitas dapat mempengaruhi proses pengelolaan informasi berbasis kelompok (Hamilton dkk., 2011; Hamilton dkk., 2015; McConnell dkk., 1994; McConnell dkk., 1997 dalam Wu dkk., 2021). Bias antar kelompok dan stereotip merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari stigma, sehingga kelompok dengan entitativitas yang lebih tinggi mungkin menjadi awal dari pembentukan sikap

stigmatisasi terhadap kelompok. Paparan individu terhadap informasi atau peristiwa yang berkaitan dengan bunuh diri dianggap memiliki kemungkinan untuk dapat mengubah tingkat stigma bunuh diri dengan cara mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai bunuh diri dan kesadaran akan sikap masyarakat terhadap bunuh diri. Paparan yang lebih tinggi terhadap bunuh diri, misalnya mengalami kehilangan orang tercinta karena bunuh diri, mungkin dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai adanya stigma terhadap bunuh diri. Terus menerus terpapar penggambaran media mengenai bunuh diri juga mungkin dapat meningkatkan dukungan seseorang terhadap mitos-mitos bunuh diri dan sikap stigmatisasi yang ditujukan untuk budaya tertentu (Till dkk., 2018 dalam Wu dkk., 2021).

Penurunan pengetahuan mengenai faktor-faktor resiko, tanda atau gejala, dan penanganan bunuh diri, yang kemudian disebut sebagai literasi bunuh diri, ditemukan berhubungan dengan tingkat stigma yang lebih tinggi menurut Ludwig dan kolega (2021). Pada penelitian yang sama juga disebutkan bahwa literasi bunuh diri berhubungan dengan stigmatisasi dan normalisasi bunuh diri yang lebih sedikit serta atribusi bunuh diri terhadap depresi atau isolasi yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih banyak mengenai bunuh diri mungkin dapat berarti stereotip yang lebih sedikit terhadap orang dengan pemikiran bunuh diri, baik secara positif (glorifikasi) maupun negatif (stigmatisasi).

Berdasarkan model sosial-kognitif, stigma merupakan hasil dari pengolahan pengetahuan manusia (Corrigan, 1998; Crocker & Lutsky, 1986 dalam Alkautsar, 2020). Ketika mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai bunuh diri, mahasiswa dapat membentuk stereotip negatif yang ditujukan kepada pelaku percobaan bunuh diri. Proses ini disebut proses mediator kognitif, yakni ketika individu memberikan makna terhadap sinyal yang muncul pada proses stimulus diskriminatif. Stereotip negatif tersebut kemudian dapat menyebabkan prasangka negatif dan perilaku diskriminasi muncul.

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan seberapa pentingnya meningkatkan literasi untuk mengurangi sikap stigmatisasi (Batterham dkk., 2013; Batterham dkk., 2018; Öztürk & Akın, 2018). Walaupun begitu, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda mengenai hubungan antara literasi bunuh diri dan stigma bunuh diri (misalnya Maruf dkk., 2022). Melalui penelitian ini, peneliti hendak menyelidiki mengenai apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi bunuh diri dan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana?

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Teknik analisis korelasi digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode survei secara daring melalui kuesioner *Google Form*.

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *sampling* berupa *purposive sampling*. Kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti diantaranya, berusia 18-25 tahun, merupakan mahasiswa tingkat sarjana aktif, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *G\*Power* 3.1 dengan asumsi *effect size*  $r = 0,3$ ; level signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dan nilai *statistical power*  $(1 - \beta) = 0,95$ . Berdasarkan hasil penghitungan, sampel minimal dalam

penelitian ini adalah 115 partisipan. Total sampel yang terkumpul adalah 121 partisipan, dengan 36 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 85 partisipan berjenis kelamin perempuan. Partisipan diberikan *informed consent* terlebih dahulu sebelum dapat mengisi kuesioner yang telah disebarakan melalui tiga media sosial, meliputi X, *Whatsapp*, dan *Instagram*.

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi bunuh diri dalam penelitian ini adalah *Literacy of Suicide Scale Short Form* (LOSS-SF) yang dikembangkan oleh Calear dan kolega (2022). Alat ukur ini terdiri dari 12 item dengan pilihan jawaban Benar, Salah, dan Saya Tidak Tahu. Setiap jawaban yang tepat akan mendapatkan 1 poin, sedangkan jawaban yang tidak tepat dan "Saya Tidak Tahu" tidak akan mendapatkan poin. Seluruh poin tersebut kemudian dijumlahkan, sehingga total nilai dari alat ukur ini berada pada rentang 1-12. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan literasi bunuh diri yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat stigma bunuh diri dalam penelitian ini adalah *Stigma of Suicide Scale Short Form* (SOSS-SF) yang dikembangkan oleh Batterham dan kolega (2013). Alat ukur ini terdiri dari 16 item dengan rentang jawaban Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5), sehingga rata-rata untuk tiap subskala akan berada pada rentang 1 hingga 5. Nilai subskala stigma, isolasi/depresi, dan normalisasi/glorifikasi yang lebih tinggi menunjukkan stigma, atribusi terhadap isolasi atau depresi, dan normalisasi/glorifikasi yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti melakukan translasi terhadap kedua alat ukur ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan uji validitas hasil terjemahan dan konten dengan menggunakan *expert judgement* dari pakar dalam bidang bunuh diri yang merupakan dosen dan psikolog klinis. Penulis juga melakukan uji reliabilitas terhadap skala SOSS-SF dan mendapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,88 pada subskala stigma; 0,80 pada subskala isolasi; dan 0,78 pada subskala normalisasi. Peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel dalam penelitian ini mencapai lebih dari 50 partisipan. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak *Jamovi 2.3.28 for Windows*, didapatkan nilai  $p = 0,402$  untuk stigma bunuh diri dan literasi bunuh diri. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini normal karena memiliki nilai  $p$  lebih dari 0,05.

### *Analisis Data*

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data numerik mengenai data yang telah didapatkan, meliputi *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, *skewness*, dan *kurtosis*. Peneliti juga melakukan uji normalitas sebelum melakukan uji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan menggunakan *Pearson's Product-Moment Correlation* melalui *Jamovi 2.3.28 for Windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

### *Analisis Deskriptif*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 121 partisipan dalam penelitian ini, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 36 partisipan (29,75%) dan perempuan berjumlah 85 partisipan (70,25%). Sebagian besar partisipan berusia 21 tahun berjumlah 49 partisipan (40,50%), 22 tahun berjumlah 26 partisipan (21,49%), 20 tahun berjumlah 18 partisipan (14,88%), 19 tahun berjumlah 16 partisipan (13,22%), 23 tahun berjumlah 4 partisipan (3,31%), 18 dan 24 tahun masing-masing berjumlah 3 partisipan (2,48%), dan 25 tahun berjumlah 2 partisipan (1,65%).

Variabel literasi bunuh diri dalam penelitian ini memiliki nilai minimal 1 dan maksimal 11; *mean* = 5,10; standar deviasi = 1,76; *skewness* = 0,57; dan *kurtosis* = 0,90. Sedangkan variabel stigma bunuh diri memiliki nilai minimal 1 dan maksimal 5; *mean* = 2,79; standar deviasi = 1,06; *skewness* = 0,32; dan *kurtosis* = -0,84. Penulis kemudian melakukan kategorisasi data yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini didominasi oleh partisipan dengan tingkat literasi bunuh diri kategori sedang yang berjumlah 69 subjek (57,02%) dan tingkat stigma bunuh diri kategori rendah yang berjumlah 48 subjek (39,67%). Literasi bunuh diri pada partisipan terbanyak kedua adalah dengan kategori rendah yang berjumlah 46 partisipan (38,02%) dan hanya terdapat 6 partisipan (4,96%) yang memiliki literasi bunuh diri kategori tinggi. Stigma bunuh diri pada partisipan terbanyak kedua adalah dengan kategori sedang yang berjumlah 45 partisipan (37,19%) dan terdapat 28 partisipan (23,14%) yang memiliki stigma bunuh diri kategori tinggi.

### *Analisis Korelasi*

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, diketahui bahwa hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri memiliki nilai signifikansi  $p = 0,030$  dan koefisien korelasi  $r = -0,198$ . Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri dengan arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat literasi bunuh diri, maka akan semakin rendah tingkat stigma bunuh diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi bunuh diri, maka akan semakin tinggi tingkat stigma bunuh diri. Oleh karena itu,  $H_a$  dalam penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **DISKUSI**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap apakah terdapat hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis kemudian menyebarkan kuesioner dan mendapatkan 121 partisipan. Berdasarkan hasil kategorisasi data dengan menggunakan *criterion-referenced*, diketahui bahwa penelitian ini didominasi oleh partisipan dengan tingkat literasi bunuh diri kategori sedang yang berjumlah 69 partisipan (57,02%) dan tingkat stigma bunuh diri kategori rendah yang berjumlah 48 partisipan (39,67%). Selain itu, ditemukan bahwa hanya terdapat 6 partisipan yang memiliki tingkat literasi bunuh diri kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tingkat sarjana mengenai bunuh diri.

Setelah melakukan uji hipotesis korelasi terhadap 121 responden dalam penelitian ini, ditemukan adanya hubungan antara variabel literasi bunuh diri dan variabel stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Adanya hubungan antara kedua variabel ini dikonfirmasi dengan nilai koefisien korelasi kedua variabel yang berada dalam kategori korelasi lemah, yaitu sebesar  $r = -0,198$ , dan nilai signifikansi  $p = 0,030$ . Melalui koefisien korelasi juga diketahui bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif, sehingga ketika nilai salah satu variabel meningkat, nilai variabel lain akan menurun. Hasil analisis ini menjadi acuan pengambilan keputusan hipotesis penelitian bahwa dalam penelitian ini, penulis telah menemukan bukti untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

Hubungan negatif yang ditemukan pada variabel literasi bunuh diri dan stigma bunuh diri menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat sarjana dengan tingkat literasi yang rendah cenderung memiliki stigma bunuh diri yang tinggi. Sedangkan mahasiswa tingkat sarjana yang memiliki tingkat literasi bunuh diri yang tinggi cenderung memiliki stigma bunuh diri yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri (Al-Shannaq & Aldalaykeh, 2023; Jahan dkk., 2023; Öztürk & Akın, 2018).

Ketika mahasiswa tingkat sarjana memiliki pemahaman yang tidak tepat mengenai bunuh diri, hal ini dapat mengarah pada terbentuknya sikap stigmatisasi terhadap bunuh diri. Adanya pemahaman yang tidak tepat mengenai bunuh diri dapat membuat banyak orang menghindari individu maupun topik mengenai bunuh diri (Cvinar, 2005 dalam Öztürk & Akin, 2018). Sebuah percobaan bunuh diri yang seharusnya dilihat sebagai sebuah tanda yang jelas bahwa seseorang sedang mencari pertolongan, justru membuat orang yang bertahan dari percobaan bunuh diri mendapatkan stigma dengan parah (Witte dkk., 2010 dalam Öztürk & Akin, 2018).

Lebih lanjut, pemahaman yang tidak tepat mengenai bunuh diri dapat mempengaruhi pembentukan stereotip negatif yang ditujukan kepada penyintas percobaan bunuh diri. Pada saat yang bersamaan, prasangka sebagai hasil dari respon-respon kognitif dan afektif terhadap stereotip seringkali menghasilkan rasa jijik yang merupakan emosi defensif dan diikuti dengan rasa takut terhadap kontaminasi. Individu juga dapat memiliki keinginan yang berlebihan untuk menghindari dari apa yang dianggap tidak dapat diterima atau menyinggung (Overton & Medina, 2008). Rasa takut terhadap kontaminasi dan keinginan untuk menghindari ini kemudian dapat mengarah pada perilaku diskriminasi berupa penghindaran sosial (Corrigan dkk., 2001 dalam Overton & Medina, 2008).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Hubungan antara kedua variabel memiliki arah negatif, sehingga semakin tinggi tingkat literasi bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana, maka akan semakin rendah stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana, maka akan semakin tinggi stigma bunuh diri pada mahasiswa tingkat sarjana. Hubungan antara kedua variabel memiliki koefisien korelasi  $-0,198$  yang mengindikasikan hubungan yang lemah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap variabel stigma bunuh diri pada sampel penelitian ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih banyak dan lebih luas dan persebaran karakteristik yang lebih merata sehingga generalisasi dalam populasi dapat dilakukan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan adaptasi terhadap kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dan melakukan uji validitas serta reliabilitas lebih lanjut. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap hubungan antara literasi bunuh diri dengan stigma bunuh diri. Saran yang ditujukan untuk mahasiswa tingkat sarjana adalah mahasiswa sebaiknya menyadari pentingnya literasi bunuh diri dan diharapkan dapat menghindari sikap stigmatisasi terhadap individu yang beresiko melakukan bunuh diri.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Callista Maya Aida Nisa dan Atika Dian Ariana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Aldalaykeh, M., Dalky, H., Shahrour, G., & Rababa, M. (2020). Psychometric properties of two Arabic Suicide Scales: stigma and literacy. *Heliyon*, 6(4), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03877>
- Alkautsar, B. (2020). Stigmatization Model: Strategies for Changing Stigma on Mental Disorders in the Community. *Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.046>
- Al-Shannaq, Y., & Aldalaykeh, M. (2023). Suicide literacy, suicide stigma, and psychological help seeking attitudes among Arab youth. *Current Psychology*, 42(8), 6532–6544. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02007-9>
- Batterham, P. J., Calear, A. L., & Christensen, H. (2013a). Correlates of suicide stigma and suicide literacy in the community. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 43(4), 406–417. <https://doi.org/10.1111/sltb.12026>
- Batterham, P. J., Calear, A. L., & Christensen, H. (2013b). The stigma of suicide scale: Psychometric properties and correlates of the stigma of suicide. *Crisis*, 34(1), 13–21. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000156>
- Batterham, P. J., Han, J., Calear, A. L., Anderson, J., & Christensen, H. (2018). Suicide Stigma and Suicide Literacy in a Clinical Sample. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 1–12. <https://doi.org/10.1111/sltb.12496>
- Calear, A. L., Batterham, P. J., Trias, A., & Christensen, H. (2022). The Literacy of Suicide Scale: Development, Validation, and Application. *Crisis*, 43(5), 385–390. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000798>
- Carpiniello, B., & Pinna, F. (2017). The reciprocal relationship between suicidality and stigma. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 8, Issue MAR). Frontiers Research Foundation. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00035>
- Jahan, I., Sharif, A. Bin, & Hasan, A. B. M. N. (2023). Suicide stigma and suicide literacy among Bangladeshi young adults: a cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1160955>
- Lehmann, C. S., Leung, C. A., Miller, I., & Girguis, S. M. (2021). An action research framework for religion and the stigma of suicide. *Religions*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/rel12100802>
- Ludwig, J., Dreier, M., Liebherz, S., Härter, M., & von dem Knesebeck, O. (2021). Suicide literacy and suicide stigma – results of a population survey from Germany. *Journal of Mental Health*, 31(4), 517–523. <https://doi.org/10.1080/09638237.2021.1875421>
- Maruf, M. M., Shormi, F. R., Sajib, M. W. H., Acharjee, P., Ara, H., Roy, S., Ahmed, S., & Arafat, S. M. Y. (2022). Level and Associated Factors of Literacy and Stigma of Suicide among Bangladeshi Physicians: A Cross-Sectional Assessment. *Mental Illness*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/9914388>
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL. *SOSIETAS*, 8(2), 510–516. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>

- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R., Lusiana, M., Angkasawati, T. J., Musadad, D. A., Nilam, J., Vina, A., Kamsurya, R., Batterham, P., Arya, V., Pirkis, J., & Larsen, M. (2024). Indonesia's first suicide statistics profile: an analysis of suicide and attempt rates, underreporting, geographic distribution, gender, method, and rurality. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia* 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>
- Overton, S. L., & Medina, S. L. (2008). The Stigma of Mental Illness. *Journal of Counseling & Development*, 86(2), 143–151. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2008.tb00491.x>
- Öztürk, A., & Akin, S. (2018). Evaluation Of Suicide Knowledge Level And Stigma Attitudes Towards People Who Committed Suicide in University Students. *Journal of Psychiatric Nursing*, 9(2), 96–104. <https://doi.org/10.14744/phd.2018.49389>
- Prawira, B., & Sukmaningrum, E. (2020). Suicide Stigma as a Predictor of Help-Seeking Intention among Undergraduate Students in Jakarta. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 24. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1200120>
- WHO. (2023). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Wu, Y., Chen, Z., Batterham, P. J., & Han, J. (2021). Perceived Suicide Stigma and Associated Factors in Chinese College Students: Translation and Validation of the Stigma of Suicide Attempt Scale and the Stigma of Suicide and Suicide Survivors Scale. *Public Health*, 18, 3400. <https://doi.org/10.3390/ijerph>